

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keragaman pada komoditas pertanian. Keragaman tersebut merupakan potensi yang bisa dikembangkan, salah satunya adalah sektor hortikultura. Salah satu komoditi pada sektor hortikultura yang berpeluang dan memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan adalah jamur. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan jamur lebih tinggi dibandingkan ketersediaan barang di pasar. Di Indonesia, produksi jamur hanya mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri sebanyak 50%. Keadaan ini mampu membuka peluang bisnis jamur, baik dalam segi penjualan bibit jamur, penjualan baglog jamur, penjualan hasil budidaya jamur, maupun penjualan hasil olahan jamur (Nugraha, 2013).

Jamur tiram adalah organisme saprofit yang hidup di kayu-kayu lunak dan memperoleh bahan makanan dengan memanfaatkan sisa-sisa bahan organik. Jamur tiram tidak berklorofil sehingga tidak mampu mengolah bahan makanannya sendiri. Sumber karbon merupakan nutrisi utama yang dibutuhkan oleh jamur tiram yang bisa diperoleh dari serbuk kayu gergaji dan limbah organik lain (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2010).

Jamur tiram merupakan salah satu jamur konsumsi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Beberapa jenis jamur tiram yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia yaitu jamur tiram putih (*Pleorotus ostreatus*), jamur tiram merah muda (*P.flabellatus*), jamur tiram abu-abu (*P.sajor caju*) dan jamur tiram abalone (*P.cystidiosus*). Secara morfologi jenis jamur tiram ini memiliki karakteristik yang hampir sama, tetapi secara fisik warna tubuh buah berbeda antara jenis yang satu dengan jenis yang lain terutama dalam keadaan segar (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran dan Biofarmaka, 2010).

Jamur tiram putih (*Pleorotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang cukup digemari masyarakat dan juga berguna bagi tubuh karena bergizi tinggi dan rendah lemak (Sumarsih, 2010). Jamur tiram putih merupakan jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan

dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram putih mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan jenis jamur tiram lain (Djarajah, *et al*, 2001).

Jamur tiram cukup mudah untuk dibudidayakan karena tidak memerlukan lahan yang luas dan masa produksinya relatif cepat. Serta penanganan hama dan penyakit yang cukup mudah. Media tumbuh jamur tiram yaitu berupa serbuk kayu yang dikemas menjadi baglog kemudian ditumbuhkan di dalam kumbung jamur. Modal yang diperlukan untuk memulai usaha budidaya jamur tiram cukup terjangkau dan pengembalian modal juga cukup singkat dan besar membuat bisnis jamur tiram ini layak untuk dipertimbangkan (Nurjayadi dan Elang, 2011).

Jamur tiram memiliki manfaat diantaranya yaitu mampu mengurangi kadar kolesterol dan jantung lemah, berkhasiat sebagai obat liver, diabetes dan anemia. Jamur tiram juga memiliki kandungan yaitu senyawa pleuran yang berfungsi sebagai antitumor dan bertindak sebagai antioksidan. Selain itu kandungan serat yang dimiliki oleh jamur tiram juga tinggi sehingga sangat baik dalam membantu proses pencernaan dan juga membantu menurunkan berat badan (Lianah, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika tahun 2020, produksi jamur Indonesia meningkat pada tahun 2018 – 2019 yaitu sebesar 31.051.571 kg menjadi 33.163.188 kg. Produksi jamur di Sumatera Barat juga meningkat di tahun yang sama yaitu sebesar 40.219 kg menjadi 98.066 kg (Badan Pusat Statistika, 2020).

Kota Padang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang sedang mengembangkan usahatani jamur tiram. Salah satu kelompok petani yang mengembangkan usahatani jamur tiram di Kota Padang adalah Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera yang berada di Kecamatan Koto Tangah. Kelembagaan ekonomi petani adalah kelembagaan petani baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang memiliki kegiatan usahatani dari hulu sampai hilir di sektor pertanian yang ditumbuhkembangkan oleh, dari dan untuk petani guna meningkatkan skala ekonomi yang menguntungkan dan efisiensi usaha (Petunjuk pelaksanaan Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani, 2016).

Pembentukan Kelembagaan Ekonomi Petani merupakan langkah awal pemberdayaan masyarakat, yang diharapkan dapat menjadi ekonomi penggerak masyarakat di pedesaan (Wibowo, 2019).

Usahatani merupakan organisasi dimana petani sebagai pengelola yang mengorganisir lahan, tenaga kerja dan modal sehingga petani memperoleh pendapatan ataupun hanya memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai pemilik usaha petani dihadapkan dengan berbagai masalah seperti apa yang harus ditanam oleh petani agar petani memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Shinta, 2011).

Analisis usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga luar serta dapat menjaga kelestarian usahanya (Suratiyah, 2006).

B. Rumusan Masalah

Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Jamur Minang Sejahtera merupakan sebuah kelembagaan ekonomi petani yang membudidayakan jamur tiram putih di Kota Padang, berada di Jalan Cikarau Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah. Daerah ini dikenal dengan nama kampung jamur karena petani jamur tiram yang tergabung dalam Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Jamur Minang Sejahtera berada di lokasi tempat tinggal yang sama dan melakukan budidaya jamur tiram di rumah masing-masing. Pada awalnya tujuan dibentuk KEP adalah untuk menjalankan kegiatan usahatani yang dimulai dari hulu hingga hilir, maka didalamnya juga terdapat KUB (kelompok usaha bersama) yang mengolah jamur tiram segar menjadi olahan, KWT (kelompok wanita tani), dan koperasi. Namun pada saat survei pendahuluan, kegiatan yang aktif dilakukan petani hanya budidaya jamur tiram saja, sementara untuk kegiatan pengolahan jamur tiram belum berjalan lagi karena untuk pemenuhan jamur tiram segar juga masih kurang hasilnya sehingga petani belum bisa melanjutkan untuk usaha pengolahan jamur tiram. Kemudian untuk koperasi jamur juga masih dalam tahap pembentukan.

Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera berdiri tahun 2018 dengan jumlah anggota sebanyak 20 yang terdiri atas beberapa bagian yaitu penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, unit sarana dan prasarana, unit pemasaran, dan unit pengolahan. Awal mula melakukan budidaya jamur tiram ini karena banyaknya limbah serbuk kayu *saw mill* yang ada di daerah tersebut yang kemudian dimanfaatkan menjadi baglog. Pemilihan jenis jamur tiram putih dikarenakan jamur tiram putih lebih dikenal oleh masyarakat karena rasanya yang enak serta kandungan jamur tiram putih lebih tinggi dibandingkan jenis jamur tiram lainnya. Proses budidaya dan perawatan jamur tiram putih pun mudah dilakukan.

Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang sejahtera memperoleh bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Bank BRI pada tahun 2018 dalam bentuk sarana dan prasarana seperti gapura untuk kampung jamur, kumbung kelompok, sekretariat serta alat-alat untuk menunjang kegiatan usahatani dan pengolahan jamur tiram. Kemudian di tahun yang sama bekerjasama dengan kafe dan rumah makan untuk memasok hasil produksi jamur tiram segar. KEP Jamur Minang Sejahtera juga sering mengikuti kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh Dinas Pangan. Sehingga menjadikan Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera semakin di kenal oleh masyarakat Kota Padang dan memiliki potensi yang besar untuk berkembang.

Pada pelaksanaan kegiatannya Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera memfasilitasi anggotanya dengan menyediakan mesin pengaduk dan mesin sterilisasi yang diperoleh dari bantuan CSR Bank BRI. KEP Jamur Minang Sejahtera memiliki kumbung kelompok dimana bagi hasil dilakukan setahun sekali berupa sembako untuk setiap anggota. Pada pemasaran hasil produksi KEP Jamur Minang Sejahtera akan menampung hasil produksi anggotanya. Harga jual jamur tiram putih dalam kelompok adalah Rp 20.000/kg, jika petani menjual sendiri harganya mulai dari Rp 25.000 – Rp 30.000. Terdapat sekitar 4 orang petani yang menjual jamur tiram segar di kelompok dan selebihnya memilih menjual sendiri jamur tiramnya ke konsumen yang datang langsung kepada petani. Dalam sehari jamur yang terkumpul di kelompok mencapai 20 kg, hasil penjualan akan dikumpulkan dan dicatat oleh ketua atau mereka menyebutkan dengan menabung

jamur. Hal tersebut tentu akan memudahkan petani dalam memasarkan hasil produksinya.

Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa saat ini jumlah anggota KEP Jamur Minang Sejahtera yang masih membudidayakan jamur tiram putih semakin berkurang dan hanya berjumlah 10 orang petani jamur dengan rata-rata baglog sebanyak 500 – 1000 baglog. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi Covid-19, dimana kafe dan restoran tempat memasok jamur tiram harus tutup. Sehingga permintaan jamur tiram berkurang dan mempengaruhi pendapatan petani. Hal tersebut akhirnya membuat beberapa petani memutuskan untuk tidak melanjutkan usahatani jamur tiramnya. Penurunan jumlah petani akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani jamur tiram di Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera. Selain itu dalam menjalankan usahatani jamur tiram terdapat kendala yang dihadapi petani yaitu seperti kondisi cuaca yang tidak menentu dan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi. Selanjutnya yaitu minimnya modal petani dan kurangnya pemahaman dalam melakukan pencatatan keuangan sehingga akan sulit untuk menghitung penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani jamur tiram. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu petani untuk melihat seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang berguna untuk pengembangan usahatannya dan menarik minat investor agar dapat membantu petani dan akhirnya dapat meningkatkan jumlah petani jamur tiram di Kelembagaan Ekonomi Petani Jamur Minang Sejahtera.

Berdasarkan hal di atas maka yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah

:

1. Bagaimana profil Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Jamur Minang Sejahtera?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram putih di kumbang kelompok dan kumbang petani Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Jamur Minang Sejahtera?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Jamur Minang Sejahtera.
2. Menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani jamur tiram pada kumbung kelompok dan kumbung petani Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) Jamur Minang Sejahtera.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

1. Bagi petani penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pendapatan dan keuntungan dari usahatani jamur tiram dan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan usahatani.
2. Bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan sumber informasi yang bermanfaat.

